

**SEMINAR NASIONAL KOPERNAS XV PERHEPI
2007**

**PERFORMANSI PERDAGANGAN
BERAS DAN GULA DI ERA
LIBERALISASI PERDAGANGAN**

Oleh : Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS

Solo, 3 – 5 Agustus 2007

SEMINAR NASIONAL KOPERNAS XV PERHEPI
2007



PERFORMANSI PERDAGANGAN
BERAS DAN GULA DI ERA
LIBERALISASI PERDAGANGAN

| | | |
|---------------|--------------------------------|------------|
| Asal : | Hadiah Pembelian | Klass |
| Terima Tgl : | 17 NOV 2009 | R |
| Jumlah Eks : | 2 lmu. | 338.173 18 |
| Pengkatalog : | may | HAR |
| | | P |
| | | C.1 |

RICE TRADE

Oleh : Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS

Solo, 3 – 5 Agustus 2007

PERFORMANSI PERDAGANGAN BERAS DAN GULA DI ERA LIBERALISASI PERDAGANGAN

Oleh : Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS

I. PERUMUSAN MASALAH

Pada komoditas pangan yang masih impor liberalisasi perdagangan diakui membawa beberapa manfaat, antara lain harga pangan yang relatif murah, mekanisme pasar pangan dalam negeri yang semakin sehat dan beban anggaran pemerintah yang semakin ringan untuk menjamin kebutuhan pangan nasional. Para konsumen jelas sangat diuntungkan oleh kebijakan ini, sementara kerugian diderita petani. Dalam jangka panjang ketergantungan semakin tinggi terhadap pasokan pangan dari impor dan kerugian petani akan semakin berkepanjangan. Ada tiga kekhawatiran atas langkah liberalisasi perdagangan pangan (termasuk beras dan gula) tersebut : (a) Indonesia akan semakin tergantung pada pasokan pangan dari impor untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional, karena kecenderungan harga pangan yang semakin menurun, (b) basis produksi pangan dalam negeri akan semakin berkurang, karena petani enggan menanam padi atau pangan lainnya karena tidak ada jaminan harga, dan (c) meluasnya keresahan petani karena kegagalan pemerintah mengatasi gejolak harga padi (Pelitasari,, 2000; Deptan RI, 2000; Amang, 2000; Simatupang, 1999).

Indonesia yang memutuskan mengikuti sistem perekonomian terbuka, maka perdagangan luar negeri menjadi salah satu bagian yang penting, salah satunya adalah penerapan liberalisasi perdagangan. Sumber keberhasilan dalam perdagangan diantaranya faktor intern dan ekstern. Faktor intern lebih menekankan pada kemampuan dunia usaha di suatu negara untuk dapat bersaing, pada kapasitas manajerial yang ada pada dunia usaha maupun instansi pemerintah yang mengatur masalah perdagangan, dan pada disiplin serta keterampilan sumberdaya manusia yang berada di negara itu, dan tentunya disamping kemantapan kebijaksanaan makro-ekonomi negara tersebut. Faktor ekstern yang perlu diperhatikan diantaranya bermunculannya lembaga internasional cukup penting yang kaitannya dengan hubungan perekonomian antar bangsa, khususnya di bidang perdagangan (Kartadjoemena, 2000).

Mendasarkan pada latar belakang tersebut menarik kiranya dilakukan penelitian yang mengkaji sejauhmana dampak liberalisasi perdagangan, yang memberlakukan perdagangan bebas, berpengaruh pada perdagangan beras dan gula, apakah menguntungkan atau merugikan? Alternatif kebijakan terpadu (untuk komoditas beras dan gula) yang bagaimanakah yang sesuai untuk Indonesia dalam menghadapi era liberalisasi. Pertimbangan memilih beras dan gula mendasarkan pada kondisi bahwa beras dan gula merupakan komoditas pangan penting dan strategis. Penting karena kedua komoditas tersebut merupakan pangan pokok yang diproduksi oleh sebagian besar petani di Indonesia. Selama ini kedua komoditas merupakan sumber gejolak atau keresahan petani apabila terjadi ketidakstabilan harga. Strategis karena penanganan kedua komoditas tersebut tidak sekedar komoditas ekonomi tetapi juga komoditas politik yang berarti kebijakan pemerintah tidak hanya mendasarkan pertimbangan ekonomi tetapi faktor-faktor diluar ekonomi juga menentukan, terlebih lagi apabila dikaitkan dengan ketahanan pangan berdasarkan Undang-undang Nomor 7 tahun 1996 tentang pangan. Menyerahkan kedua komoditas sepenuhnya pada mekanisme pasar atau sebaliknya menerapkan konsep swasembada absolut bukan merupakan solusi terbaik, oleh karenanya perlu adanya intervensi pemerintah yang meningkatkan produksi, pendapatan petani serta menjamin kecukupan bagi 210 juta penduduk Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu umumnya mengkaji mengenai dampak liberalisasi terhadap komoditas beras dan gula secara parsial. Kajian tentang keragaan produksi konsumsi beras secara parsial telah dilakukan oleh Rosegrant (1990), Team Fakultas Pertanian IPB (1992) dan Rusastra (1995) serta dampak liberalisasi terhadap permintaan dan penawaran beras di Indonesia oleh Mulyana (1998). Penelitian tentang pasar gula dunia oleh Devadoss dan Kropf (1996), Siagian (1999) meneliti kemampuan industri gula Indonesia serta Abidin (2000) meneliti tentang keragaan industri gula menghadapi era liberalisasi perdagangan. Penelitian berikut menitikberatkan pada keterpaduan dua komoditas dimulai dari sub sistem produksi sampai dengan perdagangan serta dampaknya terhadap kesejahteraan konsumen, produsen, lembaga pemasaran dan pemerintah apabila diterapkan kondisi liberalisasi perdagangan. Perlu diingat bahwa proteksi atau

insentif yang diberikan kepada komoditas tertentu merupakan disinsentif bagi komoditas lain. Pengurangan proteksi di satu komoditas tanpa diikuti pengurangan proteksi pada komoditas lain tidak akan banyak memberikan manfaat ekonomi yang hal ini terjadi pada beras dan gula. Oleh karenanya perlu adanya intervensi pemerintah berupa kebijakan yang seharusnya bersifat terpadu bukannya parsial atau dominan pada salah satu komoditas saja.

Selain itu perlunya penanganan secara terpadu antara beras dan gula diperlukan mengingat walaupun kedua komoditas merupakan pangan pokok tetapi mempunyai beberapa kesamaan dan perbedaan karakteristik ekonominya. Persamaannya : (1) dalam perjanjian AFTA kedua komoditas dikategorikan sebagai komoditas dengan "sensitivitas tinggi" sehingga masih diperbolehkan adanya intervensi pemerintah berupa tarif, (2) diproduksi sebagian besar petani, pada lahan yang sama dan petani yang sama. Komoditas padi dan tebu, sebagai bahan baku gula, mempunyai sifat bersaing dalam perolehan lahan. Dengan berlakunya UU No. 12/1992 tentang perlindungan komoditas yang membebaskan petani menanam tanaman apapun sesuai keinginannya. Akibatnya apabila petani memilih salah satu komoditas (beras atau gula) secara besar-besaran akan berakibat kurangnya ketersediaan komoditas lainnya. Komoditas padi dan tebu memiliki kinerja yang berbeda baik dari segi produksi maupun perdagangannya. Volume beras di dunia yang dapat diperjual belikan adalah relatif sangat tipis (rata-rata dalam kurun waktu 1991 – 2000 sebesar 3.24% dari produksi dunia), sedangkan volume gula yang diperjual belikan di pasaran dunia relatif besar (rata-rata dalam kurun waktu 1991 – 2000 sebesar 29.5% dari produksi dunia). Hal ini menunjukkan bahwa seharusnya harga gula dunia lebih stabil dibandingkan dengan harga beras dunia. Saat ini pasar gula dunia sangat distorsif, antara lain ditandai dengan diterapkannya bea masuk gula sedemikian tinggi dan harga eceran (*retail*) yang lebih tinggi dibanding harga ekspor pada sejumlah negara membuat gula lokal semakin tidak mempunyai daya saing (Suwandi, 2002).

Permasalahan utama penelitian ini adalah : (1) sejauhmana penerapan liberalisasi perdagangan dengan hukum satu harga mempengaruhi keragaan perdagangan beras dan gula Indonesia, sehingga berdampak menguntungkan atau

Disampaikan pada SEMINAR NASIONAL DAN KOPERNAS XV PERHEPI 2007, Solo, 3 – 5 Agustus 2007



merugikan pada distribusi kesejahteraan pelaku perekonomian beras dan gula, (2) Alternatif kebijakan yang bagaimanakah yang mampu menghindarkan perdagangan beras dan gula dari kerugian. Secara rinci permasalahan dirumuskan sebagai berikut :

1. Belum jelasnya pola perilaku perdagangan pangan utama beras dan gula Indonesia saat ini maupun saat penerapan liberalisasi perdagangan.
2. Pemberlakuan liberalisasi perdagangan berpengaruh pada keragaan perdagangan beras dan gula secara simultan. Perubahan keragaan perdagangan berdampak pada perubahan kesejahteraan pelaku perekonomian beras dan gula. Secara spesifik menguntungkan atau merugikan apabila liberalisasi perdagangan diterapkan :
 - a. Sepihak di Indonesia menerapkan liberalisasi sedangkan negara lain tidak menerapkan,
 - b. Sepihak negara eksportir saja menerapkan liberalisasi sedangkan Indonesia tidak menerapkan,
 - c. Secara serentak seluruh negara di dunia menerapkan liberalisasi perdagangan.
3. Alternatif kebijakan perdagangan yang bagaimanakah yang mampu mengurangi dampak negatif berlakunya liberalisasi perdagangan beras dan gula di Indonesia?

II. KONSTRUKSI MODEL DAN PROSEDUR ANALISIS

2.1 Pendugaan Model

Model persamaan simultan dinamis dengan 44 variabel endogen perdagangan beras dan 31 variabel endogen untuk perdagangan gula. Pendugaan parameter pada model dilakukan dengan menggunakan metode 2 SLS (Two Stage Least Square) pada program aplikasi komputer SAS/ETS versi 6.2 terhadap data sekunder seri waktu 1970 – 2000 yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti Pusdatin Deptan RI, BPS, World Bank, FAO, Deperindag dan lain-lain.

2.2 Validasi Model

Indikator yang digunakan untuk mengetahui baik atau tidaknya suatu model melacak kembali nilai-nilai aktual peubah endogen adalah Mean Percent

Error (MPE), Root Mean Square Percent Error (RMSPE), koefisien U-Theil serta dekomposisi dari koefisien U-Theil serta dekomposisi dari koefisien U-Theil menjadi proporsi bias (U^M), proporsi varian (U^S) dan proporsi kovarians (U^C). MPE dan RMSPE merupakan ukuran-ukuran deviasi nilai-nilai prediksi peubah dari nilai-nilai aktualnya. Kedua indikator ini menggunakan persentase error untuk menghindari kesalahan interpretasi akibat terjadinya saling meniadakan (canceling out) antara error yang besar positif dan negatif. Formula dari kedua indikator ini dapat dituliskan sebagai berikut (Koutsoyiannis, 1977) :

2.3 Simulasi Model

Simulasi model dilakukan dengan simulasi peramalan (*ex ante forecast*) untuk periode tahun 2001 – 2020. Peramalan didasarkan pada peramalan variable eksogenus menggunakan metode *exponential smoothing method* dengan mengkombinasikan bentuk *constant trend model*, *linear trend model* dan *quadratic trend model*. Beberapa simulasi yang dilakukan antara lain :

Simulasi 1 : Penerapan Liberalisasi Beras di Indonesia

Simulasi 2 : Penerapan Liberalisasi Gula di Indonesia

Simulasi 3 : Liberalisasi Beras dan Gula di Indonesia

Simulasi 4 : Penghapusan Intervensi Harga Beras Domestik di Negara Eksportir

Simulasi 5 : Penghapusan Intervensi Harga Gula Domestik di Negara Eksportir

Simulasi 6 : Penghapusan Intervensi Harga Beras dan Gula Domestik di Negara Eksportir

Simulasi 7: Penerapan liberalisasi gula di semua negara

Simulasi 8: Penerapan liberalisasi beras di semua negara

Simulasi 9 : Penerapan liberalisasi beras dan gula di semua negara

2.4 Analisis Perubahan Kesejahteraan (Surplus) Pelaku Ekonomi

Dampak liberalisasi perdagangan diukur melalui perubahan kesejahteraan pelaku ekonomi yaitu perubahan kesejahteraan produsen, konsumen, lembaga pemasaran serta pemerintah yang dalam hal ini menggambarkan keragaan perdagangan beras maupun gula. Membaik atau memburuknya performansi perdagangan beras dan gula dihitung dari net surplus yang merupakan penjumlahan dari : perubahan

surplus produsen, perubahan surplus konsumen, perubahan surplus lembaga pemasaran dan perubahan penerimaan pemerintah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keterkaitan Dampak Peramalan Terhadap Perubahan Surplus Pelaku Ekonomi Beras dan Gula

Respon luas areal panen padi sawah di Jawa terhadap perubahan harga gula petani bertanda negatif (elastisitas rasio harga 0.00058 jangka pendek dan 0.00055 jangka panjang). Hal ini menunjukkan semakin tinggi harga gula petani maka semakin menurun areal panen padi karena petani lebih memilih menanam tebu. Hal ini didukung pula dengan respon areal panen padi sawah di luar Jawa terhadap perubahan harga gula petani dengan elastisitas sebesar 0.1376. Respon luas areal panen padi kering di Jawa terhadap perubahan harga gula petani inelastis sebesar 0.1079 jangka pendek dan 0.3101 jangka panjang. Hanya luas areal padi lahan kering luar Jawa yang tidak terpengaruh oleh perubahan harga gula petani, hal ini disebabkan di luar Jawa komoditas padi dan tebu ditanam terpisah menggunakan lahan yang berbeda dan tidak pernah saling menggantikan. Nilai negatif elastisitas harga terhadap luas areal panen padi menunjukkan bahwa antara padi dan tebu bersaing untuk memperoleh lahan tanam. Apabila perubahan luas areal panen tersebut mampu mempengaruhi perolehan produksi dan pada akhirnya mempengaruhi harga domestik maka surplus pelaku pasarpun akan terpengaruh oleh perubahan tersebut.

Respon Luas areal panen tebu di Jawa terhadap perubahan harga gabah bertanda negatif inelastis sebesar -0.0350 jangka pendek dan sebesar -0.0928 jangka panjang. Hal ini menunjukkan semakin tinggi harga gabah menyebabkan pengurangan lahan panen tebu dikarenakan beberapa petani menggantikan lahan padi untuk ditanamai tebu. Fenomena yang menarik adalah respon luas panen tebu luar Jawa tidak dipengaruhi oleh perubahan harga gabah. Hal ini disebabkan lahan penanaman tebu dan padi di luar Jawa berbeda lokasi dan tidak pernah saling menggantikan.

Pada beberapa kajian simulasi perubahan harga gabah mampu merubah produksi gula (walau hanya produksi gula di Jawa saja) bahkan mampu merubah

harga surplus pelaku ekonomi, misalnya pada simulasi perubahan faktor internal seperti penghapusan tarif impor beras, swasembada absolut beras, penghapusan tataniaga beras oleh Bulog dan lain-lain. Secara garis besar keterkaitan dampak komoditas beras dan gula akibat simulasi permalan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1: Keterkaitan Komoditas Beras dan Gula dalam Kajian Dampak Peramalan Liberalisasi Perdagangan

| Perubahan surplus | Simulasi Peramalan | | | | | | | | |
|---|--------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| Surplus Konsumen Beras | + | + | + | + | 0 | + | + | + | + |
| Surplus Produsen Beras | - | - | - | - | 0 | - | - | - | - |
| Surplus Lembaga Pemasaran | + | + | + | - | 0 | - | + | + | - |
| Penerimaan Pemerintah | - | + | - | - | + | - | - | + | + |
| Net surplus Pelaku Ekonomi Beras | + | + | + | - | + | - | + | + | - |
| Surplus Konsumen Gula | - | - | - | 0 | - | - | - | - | - |
| Surplus Produsen Gula | + | + | + | 0 | + | + | + | + | + |
| Surplus Lembaga Pemasaran | + | - | - | 0 | - | - | + | - | - |
| Perubahan Penerimaan | + | - | - | 0 | - | - | + | - | - |
| Net Surplus Pelaku Ekonomi Gula | - | - | - | 0 | - | - | - | - | - |

Keterangan :

Angka 0 = menunjukkan tidak ada perubahan

Simulasi 1 : Penerapan Liberalisasi Beras di Indonesia

Simulasi 2 : Penerapan Liberalisasi Gula di Indonesia

Simulasi 3 : Liberalisasi Beras dan Gula di Indonesia

Simulasi 4 : Penghapusan Intervensi Harga Beras Domestik di Negara Eksportir

Simulasi 5 : Penghapusan Intervensi Harga Gula Domestik di Negara Eksportir

Simulasi 6 : Penghapusan Intervensi Harga Beras dan Gula Domestik di Negara Eksportir

Simulasi 7: Penerapan liberalisasi gula di semua negara

Simulasi 8: Penerapan liberalisasi beras di semua negara

Simulasi 9 : Penerapan liberalisasi beras dan gula di semua negara

3.2 Simulasi Peramalan Penerapan Liberalisasi Perdagangan Disertai Kebijakan Pendukung

Semakin dirasakan bahwa kebijakan pemerintah yang memilih memihak pada konsumen dengan kebijakan harga murah untuk pangan (utamanya beras dan gula) ternyata kurang berhasil, selain dikarenakan kecilnya efek ganda (multiplier effect) pada aktivitas ekonomi lainnya bahkan justru seringkali menimbulkan permasalahan diantaranya adanya ekspor impor ilegal. Dalam era liberalisasi

perdagangan selayaknya dalam waktu yang tidak terlalu lama pemerintah segera menyiapkan produsen menuju pemberlakuan masa tersebut. Pemihakan kepada produsen masih diperlukan utamanya guna penyehatan produsen (sekitar 49% dari total rumah tangga Indonesia dalam usahatani padi) yang diharapkan berdampak ganda pada peningkatan daya beli sebagai konsumen.

Secara teoritis, peningkatan surplus produsen dapat ditingkatkan dengan menggeser kurva penawaran kekanan, peningkatan elastisitas harga terhadap penawaran menjadi lebih elastis atau menggeser kurva permintaan kekiri. Pergeseran kurva penawaran kekanan berarti lebih meningkatkan produksi yang kecil kemungkinannya dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan memperluas lahan, dikarenakan semakin besarnya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian. Satu-satunya yang bisa dilakukan adalah meningkatkan produktivitas petani misalnya dengan penggunaan benih unggul, pelaksanaan agro teknis yang sesuai anjuran / rekomendasi Litbang, memberikan kompensasi kepada produsen dengan cara yang "aman" dalam arti diijinkan oleh perjanjian perdagangan internasional dan lain-lain. Peningkatan elastisitas harga terhadap penawaran lebih berarti pada perubahan slope atau kemiringan kurva penawaran lebih datar. Perubahan kemiringan kurva penawaran dapat dilakukan dengan cara lebih mengefisienkan biaya produksi atau perubahan struktur biaya pada aspek usahatani. Dengan lebih efisien dalam alokasi input yang mampu berdampak pada efisiennya biaya diharapkan biaya per unit menjadi relatif lebih murah sehingga produk mempunyai daya saing yang lebih tinggi.

Guna mencari alternatif kebijakan pemerintah di era liberalisasi perdagangan beras dan gula, maka simulasi peramalan dilakukan dengan mengkombinasikan antara aturan liberalisasi dengan kebijakan domestik yang utamanya diarahkan pada penyehatan produsen. Analisis ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana perubahan surplus pelaku ekonomi beras dan gula apabila penerapan liberalisasi perdagangan dunia diantisipasi Indonesia dengan mempersiapkan diri melalui beberapa kebijakan yang menurut hasil kajian simulasi sebelumnya mampu meningkatkan surplus produsen. Kebijakan pendukung diantaranya :

Komoditas beras :

1. peningkatan harga dasar gabah sebesar 25%
2. peningkatan produktivitas lahan sebesar 25%
3. Penurunan harga pupuk sebesar 10% melalui subsidi pemerintah

Komoditas gula :

1. peningkatan produktivitas lahan sebesar 25%
2. peningkatan rendemen sebesar 10%
3. penurunan harga pupuk sebesar 10% melalui subsidi pemerintah

Hasil analisis disarikan dengan hanya melihat perubahan surplus pelaku ekonominya saja disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2: Dampak Simulasi Peramalan Liberalisasi Dunia Terhadap Surplus Pelaku Ekonomi Beras dan Gula

| Perubahan Surplus | Simulasi 7 | Simulasi 8 | Simulasi 9 |
|--|---------------|---------------|----------------|
| Konsumen Beras (milyar Rp) | -1.52 | 2753.28 | 2827.10 |
| Produsen Jawa (milyar Rp) | 0.00 | -285.57 | -293.20 |
| Produsen Luar Jawa (milyar Rp) | 0.00 | -155.42 | -158.56 |
| Total Produsen Padi (milyar Rp) | 0.00 | -440.99 | -451.76 |
| Lembaga Pemasaran (milyar Rp) | 0.00 | 173.90 | 183.59 |
| Penerimaan Pemerintah (milyar Rp) | 0.08 | -1529.76 | -1529.76 |
| Total Surplus Beras (milyar Rp) | -1.43 | 956.43 | 1029.17 |
| Konsumen Gula (milyar Rp) | 11.28 | -0.42 | -567.50 |
| Produsen Gula di Jawa (milyar Rp) | -1.82 | 0.07 | 94.26 |
| Lembaga Pemasaran (milyar Rp) | 0.01 | 0.00 | -206.10 |
| Penerimaan Pemerintah (milyar Rp) | 838.12 | 0.02 | -18.13 |
| Total Surplus Gula (milyar Rp) | 847.60 | -0.33 | -697.47 |

Keterangan :

Simulasi 7: Penerapan liberalisasi gula di semua negara

Simulasi 8 : Penerapan liberalisasi beras di semua negara

Simulasi 9 : Penerapan liberalisasi beras dan gula di semua negara

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

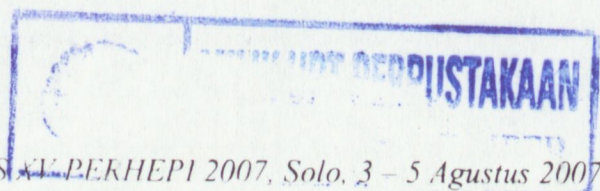
4.1 Kesimpulan

Penerapan liberalisasi perdagangan dengan memberlakukan perdagangan bebas, yaitu penerapan hukum satu harga, secara agregat berpengaruh positif dalam perekonomian beras dan berpengaruh negatif pada pelaku perekonomian gula. Pengaruh positif liberalisasi pada komoditas beras ditunjukkan oleh nilai

perubahan net surplus perekonomian sebesar 1029 milyar rupiah, sedangkan untuk pelaku perekonomian gula sebesar -697 milyar rupiah. Perbedaan dampak tersebut disebabkan perbedaan perubahan harga dunia yang sebagai akibat perubahan restriksi atau proteksi perdagangan di berbagai negara di dunia.

Secara rinci kesimpulan penelitian ini adalah :

1. Hal-hal yang penting dikemukakan dari hasil pendugaan model adalah:
 - a. Keterkaitan antara beras dan gula ditunjukkan dari sifat persaingan dalam perolehan lahan. Hasil analisis menunjukkan elastisitas harga gula terhadap respon luas areal penanaman padi dan elastisitas harga gabah terhadap luas areal tebu bertanda negatif.
 - b. Perubahan restriksi perdagangan (*tariff import*) baik pada pasar beras maupun gula berpengaruh positif terhadap harga domestik dan berpengaruh negatif pada harga impor Indonesia atau harga ekspor negara eksportir. Respon harga domestik terhadap restriksi bersifat inelastis baik pada komoditas beras maupun gula. Respon harga impor terhadap perubahan restriksi perdagangan juga bersifat inelastis. Perilaku harga dunia komoditas beras dan gula elastis terhadap perubahan ekspor dan impor dunia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menunjukkan sensitifnya harga dunia terhadap perubahan surplus produksi dan defisit produksi negara-negara besar (eksportir dan importir). Harga impor beras dan gula Indonesia dipengaruhi secara nyata oleh harga dunia, namun responnya inelastis untuk jangka pendek dan hanya elastis dalam jangka panjang untuk komoditas gula.
2. Penerapan liberalisasi perdagangan sepihak di Indonesia yang tidak diikuti liberalisasi di negara eksportir menjadikan produsen padi di Indonesia merugi, tetapi sebaliknya produsen gula memperoleh tambahan surplus. Penghapusan tarif impor beras dan gula di dalam negeri menyebabkan turunnya harga domestik dan pelepasan tataniaga menyebabkan penurunan penawaran yang harus diiringi peningkatan impor guna mencukupi kebutuhan. Secara agregat Penerapan liberalisasi sepihak di Indonesia secara meningkatkan net surplus pelaku perekonomian beras dan menurunkan net surplus pelaku perekonomian gula.



3. Penerapan tarif impor di Indonesia yang tidak diikuti oleh negara eksportir menjadikan produsen beras Indonesia semakin terpuruk. Penerapan tarif impor beras di negara domestik importir pada awalnya bertujuan memproteksi masuknya impor akan tetapi justru berdampak turunnya harga dunia, harga impor dan harga domestik di negara importer. Kondisi ini berdampak meningkatkan surplus konsumen dan menurunkan surplus produsen. Penerapan tarif impor gula di negara Indonesia tidak mampu menurunkan harga dunia sehingga tidak menurunkan harga dunia, justru meningkatkan harga impor maupun harga domestik. Hal ini dimungkinkan karena Indonesia bukan “pemain utama” (*major actor*) dalam pergulaan dunia. Penerapan liberalisasi sepihak negara eksportir saja secara agregat menurunkan net surplus pelaku perekonomian beras dan menurunkan net surplus pelaku perekonomian gula.
4. Penerapan liberalisasi perdagangan beras dan gula serempak di semua negara berdampak menurunkan kesejahteraan produsen. Keadaan ini sebagai akibat peningkatan impor yang menyebabkan turunnya harga domestik sehingga merugikan produsen. Secara agregat penerapan liberalisasi serempak semua negara berdampak meningkatkan net surplus perekonomian pelaku beras dan menurunkan net surplus pelaku perekonomian gula.
5. Kajian historis kebijakan menunjukkan bahwa mempertahankan kebijakan harga murah pada komoditas beras dan gula kurang memadai dikarenakan besarnya jumlah produsen kedua komoditas tersebut. Seyogjanya kebijakan pemerintah menghadapi era liberalisasi perdagangan lebih sesuai apabila bertujuan “menyehatkan” produsen. Pemilihan alternatif kebijakan pemerintah dalam perdagangan beras dan gula guna mengurangi dampak negatif liberalisasi bagi produsen, dapat dilakukan dengan menggeser ke kanan kurva penawaran dengan meningkatkan produktivitas, meningkatkan elastisitas harga terhadap penawaran dengan cara memperbaiki struktur biaya produksi serta menggeser kekiri kurva permintaan agar terbentuk harga keseimbangan yang rendah. Hasil peramalan menunjukkan bahwa dengan tetap mempertahankan intervensi pemerintah dalam kebijakan tarif sesuai dengan aturan perjanjian perdagangan (negara maju tarif turun sampai 36% sedangkan

negara berkembang turun 24%), penerapan kebijakan pendukung didalam negeri diantaranya peningkatan produktivitas padi sebesar 10%, produktivitas usahatani tebu sebesar 25%, peningkatan rendemen tebu sebesar 25% akan menghasilkan kondisi perubahan surplus yang lebih menguntungkan petani produsen. Hasil peramalan menunjukkan bahwa dengan penerapan liberalisasi perdagangan disertai kebijakan penunjang mampu menjadikan Indonesia akan menjadi pengeksport beras pada tahun 2014 dan pengeksport gula pada tahun 2008.

4.2 Saran

1. Kebijakan pemerintah berkaitan dengan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga seyogjanya tidak lagi berupa pangan murah yang dampaknya menurunkan kesejahteraan petani, tetapi lebih sesuai apabila kebijakan tersebut bertujuan meningkatkan daya beli. Oleh karenanya kebijakan pemerintah lebih sesuai jika berorientasi pada "penyehatan" produsen yang dampaknya akan meningkatkan daya beli sehingga mampu mencukupi kebutuhan pangan keluarganya. Salah satu intervensi pemerintah adalah kebijakan penerapan tarif impor untuk pangan utamanya komoditas beras dan gula. Hasil evaluasi kebijakan domestik menunjukkan bahwa penghapusan intervensi pemerintah melalui penghapusan tarif impor menguntungkan konsumen tetapi merugikan produsen. Mendasarkan pada hasil tersebut maka kebijakan penerapan tarif impor masih diperlukan, utamanya untuk menyiapkan produsen menuju pemberlakuan perjanjian internasional *Agreement on Agriculture (AOA)* sampai pada batas waktu yang ditentukan.
2. Penerapan liberalisasi sepihak yaitu berupa penghapusan tarif dan pelepasan pengendalian tataniaga beras dan gula menunjukkan penurunan kesejahteraan produsen domestik. Hasil tersebut memberikan pertimbangan kepada pemerintah Indonesia agar tidak terburu-buru menerapkan kebijakan bebas bea masuk untuk komoditas beras dan gula, seperti pada komoditas gula pada tahun 1998. Tidak satupun negara yang membebaskan pangan dari intervensi pemerintah apakah berupa tarif impor, subsidi ataupun pajak ekspor. Oleh karenanya apabila Indonesia lebih awal menerapkan liberalisasi

perdagangan dengan tarif impor nol persen ibarat “pahlawan kesiangan” yang justru akan merugikan produsen dalam negeri.

3. Penelitian sejenis disarankan tidak hanya menggunakan data agregat, akan tetapi lebih diperluas sampai pada data per-wilayah. Hal ini sangat penting agar dapat gambaran perilaku produksi, konsumsi, harga dan perdagangan beras dan gula mampu menggambarkan variasi antar daerah. Semakin banyaknya penggunaan data wilayah akan mampu menghasilkan alternatif kebijakan pemerintah yang lebih akurat sekaligus mampu menggambarkan spesifikasi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, 2000. Pengaruh Liberalisasi Perdagangan Terhadap Komoditi Pangan. Warta Intra Bulog, Jakarta.
- Anderson, K. dan R. Tyers. 1990. How Developing Countries Could Gain from Agricultural Trade Liberalization in the Uruguay Round. Dalam Goldin, I. Dan Knudsen. 1990. Agricultural Trade Liberalization : Implication For developing Countries. Organization for Economic Department, The World Bank.
- Anonimous. 2000. Politik Perberasan : Haruskah Monopoli Impor Dikembalikan kepada Bulog; Journal Pasar Modal Indonesia, Jakarta.
- Caves, R.E dan R.W Jones. 1973. World Trade and Payments. Little brown and Company. Canada.
- Chacholiades, M. 1975. International Trade Theory and Policy. McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Cramer, Gail L.; Eric J. Waile and Shangnan Shui. 1993. Impacts of Liberalization Trade in the World Rice Market. American Journal Economics, 75 (December 1993).
- Departemen Pertanian RI. 2000. Politik Perberasan : Haruskah Monopoli Impor Dikembalikan Kepada Bulog ? Jakarta.
- FAO (Food and Agricultural Policy of United Nations). A Quantitatif Market Outlook for Sugar to 2005 in Major Asia and Pasific countries. Presented at the Fiji/FAO 1997 Asia Pasific Sugar Conference, FIJI, October 29-31, 1997.

- Irewati, A. 1996. Ekonomi Politik dari Kerjasama Ekonomi Asean Sepuluh. Analisis CSIS.
- Josling, T. 2000. The Agricultural Negotiation : An Overflowing Agenda. Federal Reserve Bank of St. Louis.
- Kartadjoemena, H.S. 2000. Subtansi Perjanjian GATT/WTO dan Mekanisme penyelesaian Sengketa, Sistem, Ke;embagaan, prosedur Implementasi, dan Kepentingan Negara Berkembang, UI Press, Jakarta.
- Khudori, 2001. Kartel Pangan Dunia dan Kelaparan. Kompas, 19 Oktober 2001, Jakarta.
- Krissoff, B., J. Sullivan dan J. Wainio. 1990. Developing Countries and Open Economy : The Case of Agriculture. Dalam Goldin, I. Dan Knudsen. 1990. Agricultural Trade Liberalization : Implication For developing Countries. Organization for Economic Department, The World Bank.
- Kuswanto, S.A. 2000. Kebijakan Pertanian Dalam LOI IMF. Departemen pertanian, Jakarta.
- Labys, Walter C. 1977. Multi Commodity Substitution Pattern in the International Fats and Oils Markets. European Review of Agricultural Economics (4)1.
- Levy, P.I. 1997. A Political-Econopmic Analysis of Free Trade Agreements. The American Economic Review, September 1997.
- Lindert, P.H dan C.P Kindleberger. 1990. Ekonomi Internasional. Edisi kedelapan, Erlangga, Jakarta.
- McCalla, Alex F. 1993. Agricultural Trade Liberalization : the Ever-Elusive Grail. American Journal Economics, 75 (December 1993).
- Moreddu, C., K. Parris dan B. Huff. 1990. Agricultural Policy in Developing Countries and Agricultural Trade. Dalam Goldin, I. Dan Knudsen. 1990. Agricultural Trade Liberalization : Implication For developing Countries. Organization for Economic Department, The World Bank.
- Myrdal, G. 1956. International Economy : Problem and Prospect. Richard Irwin Inc. Homewood, Illionis.
- Pelitasari, L. 2000. Telaah Kebijakan Swasembada Beras Sebagai Kebijakan Publik. Warta Intra Bulog, Desember 2000.
- Pranolo, T. 2000. Pembangunan Pertanian dan Liberalisasi Perdagangan. Makalah Disampaikan Pada Konpernas XIII Perhepi, Jakarta 12 Pebruari 2000.

- Ratnawati, A. 1996. Dampak Kebijakan Tarif Impor dan Pajak Ekspor Terhadap Kinerja perekonomian, Sektor Pertanian dan Distribusi Pendapatan di Indonesia : Suatu Pendekatan Model Keseimbangan Umum. Disertasi (tidak dipublikasikan). Program pasca sarjana IPB. Bogor.
- Sadoulet, E dan Janvry, A.D. 1992. Agricultural Trade Liberalization and The Low Income Countries : A General Equilibrium-Multimarket Approach. American Journal of Agricultural Economics, Volume 74, No. 2, May 1992.
- Sapuan. 2000. Kebijaksanaan Pergulaan Dan Perkembangan Tata Niaga Gula Di Indonesia. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Setyawan, T. F. 1998. The Impact Liberalization on Welfare And Employment in Asean, A joint research on Linkages Between Indonesia's Agricultural Production, Trade and The Environmnet Funded by The Australian Centre For Centre International Agicultural Reasearch.



KONPERNAS XV & KONGRES XIV
PERHIMPUNAN EKONOMI PERTANIAN INDONESIA (PERHEPI)

PERHEPI Komisariat Surakarta, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret (UNS)
Jl. Ir. Sutami No. 36 A Surakarta 57126

Sertifikat

diberikan kepada :

Dr. YUCI HARIYATI

Sebagai tanda penghargaan dan terima kasih atas partisipasinya sebagai :

PEMBICARA

dalam kegiatan

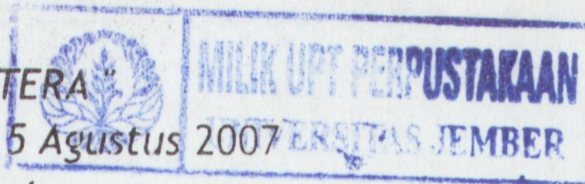
KONPERNAS XV & KONGRES XIV

Dengan tema :

" MUNGKINKAH PETANI SEJAHTERA "

Yang diselenggarakan pada tanggal 3 - 5 Agustus 2007

di Hotel Sahid Raya Surakarta



Surakarta, 5 Agustus 2007

Ketua Panitia Lokal,

Ir. Endang Siti Rahayu, MS

Mengetahui,
Ketua PERHEPI Pusat

Dr. Noer Soetrisno

Dr. Noer Soetrisno